

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya “Memelayukan Melayu” merupakan sebuah bentuk ekspresi yang menempatkan persoalan etika dan adab sebagai pusat dari penciptaan tari Melayu. Karya ini lahir dari kegelisahan penata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Melayu hari ini yang kian jauh dari nilai-nilai yang dahulu begitu dijaga. Memelayukan dalam konteks ini bukan sekadar bentuk estetika, melainkan sebuah ikhtiar sadar untuk mempertahankan akar nilai dalam kehidupan berkesenian yang kini terancam oleh krisis identitas.

Istilah "memelayukan" dipilih untuk menyiratkan usaha aktif, bahkan paksaan halus, dalam menjaga keberadaan adab dan etika Melayu agar tidak hilang tergerus oleh zaman. Bukan untuk menyalahkan pihak manapun, karya ini murni lahir dari refleksi personal penata yang telah lama berkecimpung dalam dunia tari Melayu sebagai pelaku, pengamat, dan perenung. Pengalaman dan pengamatan itulah yang membentuk kesadaran bahwa pergeseran-pergeseran kecil dalam sikap dan laku tubuh dalam tari, jika dibiarkan, dapat mengikis makna-makna luhur yang terkandung dalam seni budaya Melayu. Kata “memelayukan” dalam karya ini mengandung makna yang dalam yakni upaya sadar untuk tidak melupakan. Di tengah krisis identitas dan derasnya arus budaya luar yang kerap mengikis akar budaya lokal, “memelayukan” menjadi bentuk perlindungan, bukan dalam makna eksklusif, melainkan dalam semangat menjaga nilai dan memperkuat martabat budaya.

Pada hari pementasan, terjadi variasi respons penonton yang cukup signifikan, terutama saat adegan keempat berlangsung. Nilai-nilai etika dan adab yang telah dibangun secara simbolik dan dramatik pada adegan-adegan sebelumnya yakni adegan pertama hingga ketiga secara tidak langsung memicu reaksi yang beragam dari audiens. Beberapa penonton memilih untuk membuka alas kaki mereka sebagai bentuk penghormatan agar kain kuning yang menjadi elemen utama tetap bersih dan tidak ternoda. Ada pula penonton yang memilih berinteraksi langsung dengan penari untuk menanyakan makna dari tindakan tertentu. Namun, tidak sedikit pula yang bersikap sebaliknya; mereka justru melangkahi dan menari di atas kain kuning tersebut tanpa memperhatikan makna simboliknya, sehingga kain menjadi kusut dan kotor oleh tapak kaki.

Respons-respons tersebut memberikan refleksi mendalam bagi penata bahwa penyampaian nilai-nilai etika dan adab melalui media seni pertunjukan bukanlah hal yang sederhana. Justru dari perbedaan reaksi ini dapat dilihat sejauh mana pemahaman dan penghargaan terhadap nilai budaya masih hidup atau mulai memudar dalam masyarakat. Dalam konteks penciptaan tari Melayu, hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter budaya melalui seni tidak hanya memerlukan bentuk artistik yang kuat, tetapi juga pendekatan yang mampu menyentuh kesadaran kolektif penonton. Situasi ini sekaligus menjadi pekerjaan rumah yang penting bagi kita semua, bahwa menjaga dan merawat budaya daerah masing-masing adalah langkah penting untuk mempertahankan kekayaan karakter budaya bangsa yang majemuk.

Proses pembentukan karya ini dilakukan dengan pendekatan etnografis dan reflektif, melibatkan diskusi, eksplorasi tubuh, dan pengalaman langsung bersama para penari. Etika dan adab tidak dimaknai sebagai norma kaku, melainkan sebagai cahaya penuntun yang hidup dalam gerak dan sikap, interaksi tubuh dan ruang, tata cara dan tata rasa. Persoalan etika dan adab sangat penting untuk dikaji karena setiap suku dan bangsa memiliki karakter dan nilai-nilai tersendiri yang tidak bisa disamaratakan. Nilai kesopanan, kesantunan, dan penghormatan terhadap tatanan sosial adalah fondasi utama. Ketika nilai-nilai ini tidak lagi dihayati, maka krisis identitas tak terelakkan. Oleh karena itu, dalam penciptaan tari pun, pengetahuan terhadap adab bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi yang harus menjadi pertimbangan utama dalam setiap laku tubuh yang disusun.

Proses penciptaan ini tidak hanya merupakan hasil dari pengamatan artistik, tetapi juga melalui proses penulisan, diskusi, dan refleksi bersama para pelaku seni di masyarakat. Sebagai akademisi, penata merasa penting untuk menjadikan keresahan ini sebagai sebuah kontribusi dalam bentuk karya yang memiliki dasar riset yang aktual dan faktual. Gerak tari dalam karya ini tidak sekadar menjadi estetika tubuh, tetapi menjadi tafsir atas kondisi sosial budaya yang sedang berlangsung, serta representasi simbolik dari nilai-nilai yang ingin terus dijaga.

Penata berharap karya ini dapat menjadi pemantik percakapan baru dalam ruang-ruang akademik, kesenian, maupun komunitas budaya, bahwa keberadaan nilai-nilai seperti etika dan adab bukanlah warisan usang, melainkan landasan penting dalam proses mencipta dan hidup bermasyarakat. “Memelayukan Melayu”

bukanlah nostalgia, tetapi gerakan menuju kesadaran budaya yang lebih dalam dan terarah.

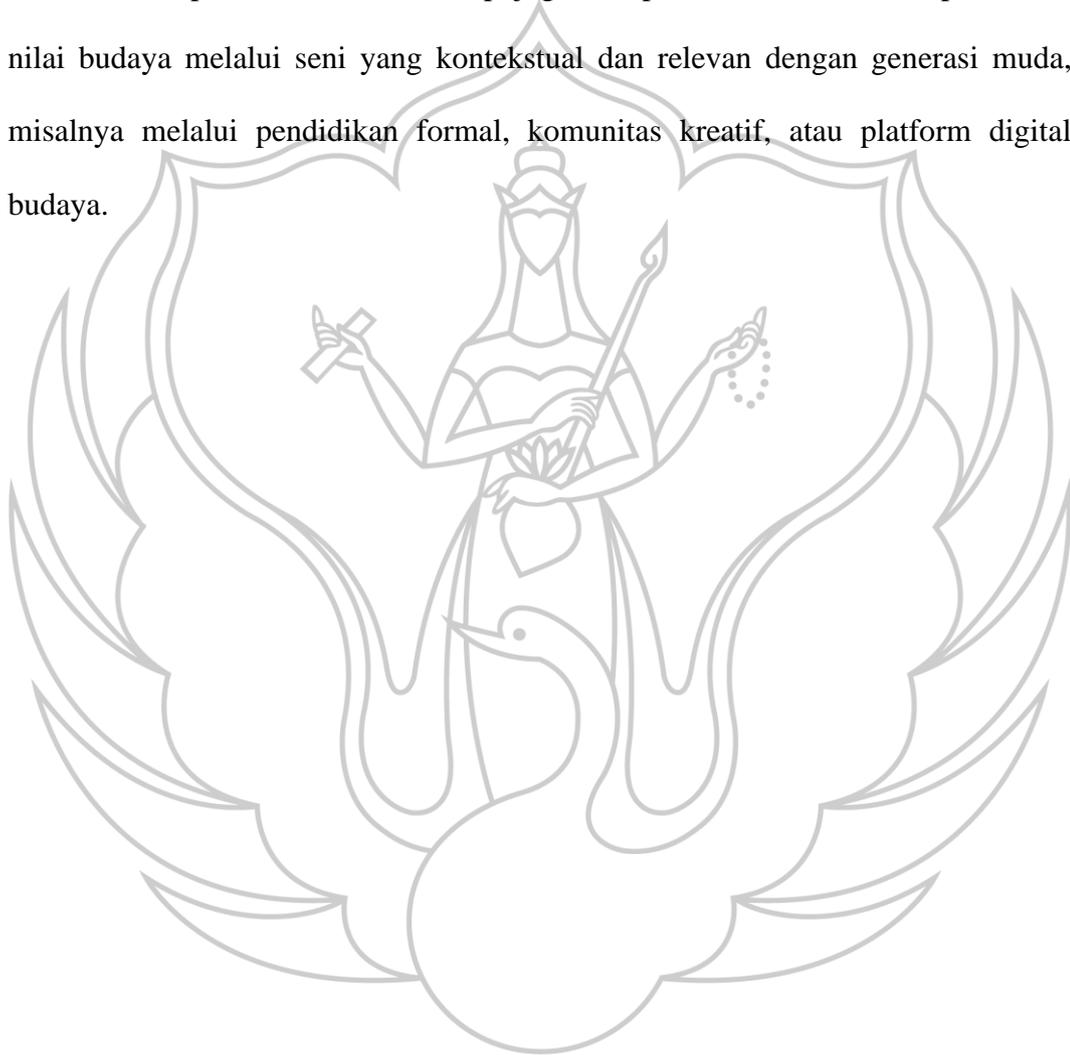
Harapannya, karya “Memelayukan Melayu” ini dapat menjadi pemantik kesadaran kolektif bagi masyarakat—khususnya generasi muda—bahwa tari bukan hanya soal keindahan, tetapi juga cermin dari nilai dan jati diri. Penata berharap karya ini bisa membuka ruang diskusi lebih luas mengenai pentingnya mempertahankan nilai adab dan etika dalam seni budaya Melayu, serta bagaimana proses berkesenian bisa menjadi ruang edukasi sekaligus perlawanan terhadap degradasi nilai. Seni tari Melayu tidak hanya bertahan sebagai bentuk hiburan, tetapi menjadi media pemelihara martabat budaya.

B. Saran

Harapannya, bagi koreografer muda, ke depan lebih memperhatikan aspek nilai-nilai budaya yang melekat dalam gerak dan gagasan penciptaan. Tari bukan hanya persoalan estetika visual, tetapi juga merupakan sarana komunikasi nilai. Oleh karena itu, eksplorasi konsep-konsep lokal seperti adab, sopan santun, dan filosofi hidup dalam budaya Melayu dapat menjadi kekayaan naratif yang kuat untuk menghadirkan karya tari yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna. Selain itu, penting untuk melibatkan partisipasi aktif para penari sebagai subjek riset dan penciptaan, sehingga karya yang dihasilkan bersifat kolektif dan kontekstual, tidak sekadar bersumber dari sudut pandang tunggal.

Penulis seni dan budaya diharapkan dapat melanjutkan kajian tentang etika dan adab dalam seni Melayu secara lebih mendalam, tidak hanya dalam tari, tetapi juga

dalam seni lain seperti musik, teater tradisi, dan sastra. Penulisan dengan pendekatan interdisipliner menggabungkan antropologi, seni pertunjukan, dan studi budaya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran nilai-nilai tersebut dalam menjaga jati diri kebudayaan. Lebih jauh, riset diharapkan tidak berhenti pada dokumentasi, tetapi juga mampu merumuskan model pewarisan nilai budaya melalui seni yang kontekstual dan relevan dengan generasi muda, misalnya melalui pendidikan formal, komunitas kreatif, atau platform digital budaya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Aulia, R. L. (2021). “Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa Untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penulisan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desfiarni. (2009). “Rangsang Awal sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Koreografi di Jurusan Pendidikan Sendratasik”. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 75-80.
- Effendy, H. T. (2013). *Kearifan Pemikiran Melayu*. Riau: Yayasan Tenas Effendy
- Effendy, T. (2010). *Kesantunan Melayu*. Riau: Yayasan Tenas Effendy.
- Guntur (2016) *Metode Penulisan Artistik*. Yogyakarta: ISI Press
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2017). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hendriyana H (2021) *Metedologi Penulisan Penciptaan Karya Praticce Led Research And Practice Based Research Seni Rupa, Kriya Dan Desain- Edisi Revisi*. Yogyakarta: ANDI, CV.Andi Offset
- Ilhami Aldeva, Yasnel (2022) *Etnosains Mellayu Riau Integrasi Sains, Budaya Dan Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Jamaan, A. (2001). *Melayu, Negeri Rindu*. Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu.
- Jamil, H. N. (n.d.). *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: CV. Suka Bina Pekanbaru.
- Jamil, T.I (2019). *Biar Mati Anak, Asal Jangan Mati Adat*: Pekanbaru: UNRI Press
- Jumadi., M. Y. (2014). “Revitalisasi Jati Diri Masyarakat Melayu”. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*.

- Koetjaningrat, Dkk (2007) *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- Mahdayeni., A. M. (2019). “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 154-165.
- Marlina. (2020). “Nilai Kearifan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi”. *Jurnal Bahasa*, 199-209.
- Martono, Hendro. (2012). *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Marzali, A. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Probonegoro, N. K. (2004). *Pluralitas Makna Seni Pertunjukan & Representasi Identitas*. Jakarta: Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI.
- Roza, E. (2013). *Islam dan Tamadun Melayu*. Riau: Daulat Riau.
- Roza, E. (2014). “Internalisasi Nilai Islam dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau”. *Media Komunikasi Umat Beragama*.
- Sari, A. (2017). “Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan pada Era Modernisasi”. *Jurnal Kajian Ilmiah*.
- Schlaich, J. D. (1998). *Dance The Art of Production*. Canada: Library of Congress Cataloging.
- Sedyawati, E. d. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sinar Tengku Luckman (1997) *Pengantar Etnomusikologi Dan Tarian Melayu*. Medan: Perwira.
- Sinar, Tengku Luckman (2023) *Adat Budaya Melayu Jati Diri Dan Kepribadian*, Medan: Forkala Sumatera Utara
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu*. Yogyakarta: Kalimedia.

B. Diskografi

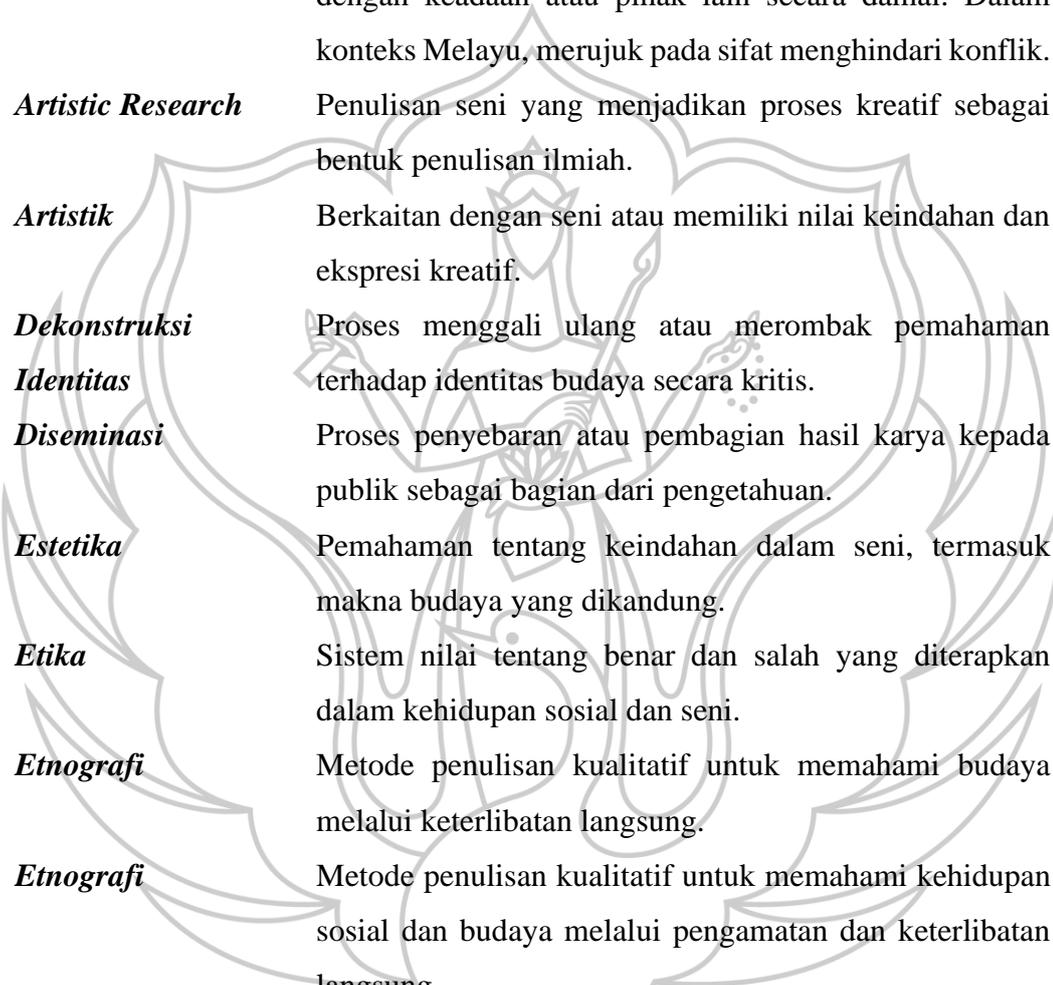
19.8.2016 | Melayu Yang Hilang- Prof Dr Abdul Mua'ti @ Zambri Ahmad
<https://www.youtube.com/watch?v=R34gE805sY4>

Prof. Dr. Solehah Yaacob - Tanah Melayu, Sejarah Yang Disembunyikan
<https://www.youtube.com/watch?v=tc1mv75EKpM&t=7s>

Festival Kesenian MAKSAK 2022 - MAKSAK Kuala Lumpur (NAIB JOHAN)
<https://www.youtube.com/watch?v=AgsUa8mli7w&t=229s>



GLOSARIUM



<i>Adab</i>	Tata krama dan sikap moral yang menjadi landasan dalam kehidupan dan seni masyarakat Melayu.
<i>Akomodatif</i>	Sikap yang mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan atau pihak lain secara damai. Dalam konteks Melayu, merujuk pada sifat menghindari konflik.
<i>Artistic Research</i>	Penulisan seni yang menjadikan proses kreatif sebagai bentuk penulisan ilmiah.
<i>Artistik</i>	Berkaitan dengan seni atau memiliki nilai keindahan dan ekspresi kreatif.
<i>Dekonstruksi Identitas</i>	Proses menggali ulang atau merombak pemahaman terhadap identitas budaya secara kritis.
<i>Diseminasi</i>	Proses penyebaran atau pembagian hasil karya kepada publik sebagai bagian dari pengetahuan.
<i>Estetika</i>	Pemahaman tentang keindahan dalam seni, termasuk makna budaya yang dikandung.
<i>Etika</i>	Sistem nilai tentang benar dan salah yang diterapkan dalam kehidupan sosial dan seni.
<i>Etnografi</i>	Metode penulisan kualitatif untuk memahami budaya melalui keterlibatan langsung.
<i>Etnografi</i>	Metode penulisan kualitatif untuk memahami kehidupan sosial dan budaya melalui pengamatan dan keterlibatan langsung.
<i>Falsafah</i>	Pandangan hidup atau pemikiran mendalam yang menjadi dasar dalam memahami kehidupan, biasanya bersifat filosofis dan kultural.
<i>Fenomena Kemelayu-melayuan</i>	Kritik terhadap penggunaan atribut Melayu secara dangkal tanpa substansi nilai.

<i>Fenomenologis</i>	Berkaitan dengan pendekatan yang memahami pengalaman manusia secara langsung dan subyektif.
<i>Folklore</i>	Tradisi lisan, cerita rakyat, lagu, atau praktik budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat.
<i>Formasi Melingkar</i>	Komposisi penari dalam lingkaran yang melambangkan kehangatan dan kebersamaan.
<i>Fundamental</i>	Hal yang bersifat mendasar atau pokok sebagai fondasi dari suatu pemahaman atau sistem.
<i>Gerak Gemulai</i>	Ciri khas gerakan tari Melayu yang lembut, anggun, dan penuh kesopanan.
<i>Grounded Theory</i>	Teori yang ditemukan dari data lapangan secara induktif, sering digunakan dalam etnografi.
<i>Habitus</i>	Kebiasaan tubuh yang terbentuk oleh pengalaman sosial dan budaya, berpengaruh dalam ekspresi tari.
<i>Identitas Budaya</i>	Ciri khas budaya suatu kelompok masyarakat yang membedakan dari yang lain.
<i>Interdisipliner</i>	Pendekatan yang menggabungkan berbagai bidang ilmu untuk kajian yang lebih holistik.
<i>Jati Diri</i>	Esensi atau inti dari identitas suatu kelompok budaya.
<i>Kedalaman</i>	Nilai-nilai batiniah dan warisan sejarah yang membentuk makna mendalam dalam praktik budaya atau seni.
<i>Spiritual dan</i>	
<i>Historis</i>	
<i>Kemelayuan</i>	Nilai-nilai khas budaya Melayu seperti kesopanan, adab, dan spiritualitas yang menjadi identitas masyarakatnya.
<i>Kesantunan</i>	Kehalusan dan kehormatan dalam bersikap, menjadi nilai penting dalam tari Melayu.
<i>Kesenian Rusak</i>	Istilah kritik dalam budaya Melayu terhadap seni yang bertentangan dengan adab dan etika.
<i>Komoditas</i>	Sesuatu yang diperdagangkan atau dianggap memiliki nilai tukar; dalam konteks budaya, bisa mengacu pada seni yang dikomersialisasi.

<i>Konseptual</i>	Berkaitan dengan pemikiran, ide, atau konsep; tidak semata bentuk fisik, tetapi pada makna yang mendasarinya.
<i>Konstruksi Sosial</i>	Teori bahwa realitas sosial dibentuk oleh interaksi manusia, bukan alami.
<i>Konstruktif</i>	Bersifat membangun, menghasilkan sesuatu yang positif, atau memperbaiki keadaan.
<i>Koreografi Lingkungan</i>	Pendekatan yang menyatukan tubuh, ruang, waktu, dan konteks sosial dalam penciptaan tari.
<i>Laku Spiritual</i>	Perilaku atau praktik keseharian yang dilandasi kesadaran batin dan nilai budaya.
<i>Langgam / Inang / Joget</i>	Jenis-jenis irama musik dan gaya tari dalam budaya Melayu.
<i>Otoritatif</i>	Bersifat sah, terpercaya, dan memiliki kewenangan atau pengaruh kuat dalam bidang tertentu.
<i>Penanda & Petanda</i>	Istilah semiotik; penanda adalah bentuk (tari), petanda adalah makna (nilai Melayu).
<i>Practice-led Research</i>	Pendekatan penulisan di mana praktik artistik menghasilkan pengetahuan baru.
<i>Reflektif</i>	Bersifat merenung atau berpikir kembali secara mendalam terhadap pengalaman, nilai, atau makna.
<i>Representasi</i>	Cara menampilkan atau mewakili suatu konsep, nilai, atau identitas dalam bentuk simbol, ekspresi, atau tindakan.
<i>Representasi Budaya</i>	Cara budaya ditampilkan atau diwujudkan dalam seni dan kehidupan.
<i>Ritus Bimasuci</i>	Proses spiritual atau penyucian niat dalam penciptaan seni, mirip bentuk perenungan.
<i>Ronggeng</i>	Jenis tarian rakyat tradisional yang biasanya ditampilkan dalam perayaan dengan penari perempuan dan iringan musik, populer di daerah Jawa dan Sumatera.

<i>Ruang Estetik</i>	Konteks fisik dan simbolik tempat karya seni berinteraksi dengan penonton dan budaya.
<i>Ruang Proscenium</i>	Jenis panggung pertunjukan dengan bingkai seperti kotak (proscenium arch) yang memisahkan penonton dari pemain, umum dalam teater modern.
<i>Ruang Representasi</i>	Media atau panggung tempat identitas budaya ditampilkan dan dinegosiasikan.
<i>Simbolik</i>	Hal-hal yang mengandung makna lebih dari sekadar bentuk fisik; menyimbolkan nilai budaya.
<i>Spiritualitas</i>	Dimensi batiniah dan kesadaran yang menjadi bagian dari ekspresi budaya dan seni.
<i>Studi Literatur</i>	Kajian terhadap bahan-bahan pustaka seperti buku, artikel, jurnal untuk memperoleh landasan teori dan informasi pendukung penulisan.
<i>Tanda Budaya</i>	Unsur yang mewakili identitas budaya seperti kostum, gerak, atau simbol tari.
<i>Tari sebagai Doa</i>	Konsep bahwa tari dapat menjadi ekspresi spiritual dan perenungan nilai kehidupan.
<i>Visualisasi</i>	Proses menggambarkan ide atau gagasan ke dalam bentuk visual seperti gerakan, gambar, atau komposisi.
<i>Visualisasi Rangsang</i>	Pemicu estetik berbasis pengalaman visual yang memicu proses penciptaan seni.